

**PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen**

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

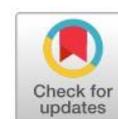
Volume 18, Nomor 2, Nov 2022, 198-207



# **Liberation Education according to Paulo Freire and its Application in Christian Religious Education: A Teacher-Student Education Collaboration**

**Frets Keriapy\***

STT Real Batam

*\*fretskeriapy1106@gmail.com***Talizaro Tafonao**

STT Real Batam

## **Abstract**

Education is an important thing in a society, even a country. Without education, the future of a country will be destroyed (collapsed). Therefore, education must be a serious concern to educate the nation. By using a literature-based qualitative research method, the author examines the pedagogy of liberation promoted by Paulo Freire. Pedagogy of liberation is then applied in Christian Education. From the resulting study, the author found that the pedagogy of liberation can be applied in Christian education to avoid an education system that makes the teacher the center of learning (bank-style education system) so that it can be avoided of oppression action.

## **Research Contribution:**

This article makes a contribution to the world of education, especially in Christian Religious Education regarding "Liberation Education" promoted by Paulo Freire.

## **Keywords:**

Christian education, consciousness, lower society, oppression, pedagogy of freedom

**DOI: 10.46494/psc.v18i2.201**

Submitted: 25 Apr 2022

Accepted: 25 Nov 2022

Published: 30 Nov 2022

**Copyright:**

© 2022. The Authors.

**Licensee:** This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

# Pendidikan Pembebasan menurut Paulo Freire dan Penerapannya dalam Pendidikan Agama Kristen: Sebuah Kolaborasi Pendidikan Guru-Murid

**Frets Keriapy\***

STT Real Batam

\*fretskeriapy1106@gmail.com

**Talizaro Tafonao**

STT Real Batam

## Abstrak

Pendidikan menjadi hal penting dalam sebuah masyarakat, bahkan negara. Tanpa pendidikan, masa depan sebuah negara akan hancur (collaps). Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi perhatian serius dalam usaha untuk mencerdaskan bangsa. Namun hal ini ternyata tidak cukup, pendidikan harus memerdekakan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis literature (kepustakaan), penulis mengkaji pendidikan pembebasan yang diusung oleh Paulo Freire. Pendidikan pembebasan ini kemudian diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen. Penindasan dalam bentuk apa pun, tidak dapat dibenarkan. Hal ini pun berlaku dalam dunia Pendidikan Agama Kristen. Dari hasil penelitian, penulis menemukan bahwa pendidikan pembebasan dapat diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen sehingga menghindari sistem pendidikan yang menjadikan guru sebagai pusat dari pada pembelajaran (sistem pendidikan “Gaya Bank”) sehingga dapat terhindar dari tindakan penindasan.

## Kontribusi Riset:

Artikel ini memberikan sumbangsih bagi dunia pendidikan, terlebih khusus dalam Pendidikan Agama Kristen tentang “Pendidikan Pembebasan” yang diusung oleh Paulo Freire.

## Kata-kata kunci:

pendidikan Kristen, kesadaran, masyarakat bawah, penindasan, pedagogi kebebasan.

## Pendahuluan

Tiap hari kita senantiasa berhadapan dengan yang namanya pembelajaran baik di rumah, sekolah ataupun di lingkungan masyarakat. Pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah, pada saat kita duduk di bangku kelas dan mendengarkan guru mengajar kemudian memberikan tugas. Pendidikan bisa terjadi di dalam keluarga, di mana kedua orang tua menjadi guru sewaktu-waktu dan juga menjadi murid sewaktu-waktu. Demikian juga di masyarakat. Dengan melihat cara kerja pendidikan, maka tak pelak dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan proses “menjadi” (*becoming*) dan proses

tersebut dibentuk oleh lingkungan sosial.

Paulo Freire dengan jelas mengatakan bahwa pendidikan harusnya menjadi sebuah proses pemerdekaan bukan menjadi “penjinakan” sosial.<sup>1</sup> Di mana pendidikan dipakai untuk membungkam setiap kritik dan menguburkan serta tidak melatih daya berpikir kritis. Oleh karena itu, pendidik menjadi faktor penentu dalam proses pemerdekaan ini. Pendidikan yang tidak memerdekakan atau dengan istilah yang dipakai oleh Freire, pendidikan penindasan, secara empiris di dalam kelas, menjadikan peserta didik sebagai obyek pembelajaran. Misalnya, guru tidak memberikan kesempatan kepada naradidik

<sup>1</sup> I Komang Ramadi Putra, “Pendidikan Membebaskan Sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Emas 2045

(Telaah Pemikiran Kritis Paulo Freire),” *VIDYA SAMHITA : Jurnal Penelitian Agama* 6, no. 1 (2020): 73–84.

untuk bersama-sama mencoba untuk memecahkan sebuah masalah. Guru membawa naradidik untuk berpikir seperti yang guru inginkan. Hal inilah yang ditandaskan oleh Giroux bahwa bahwa bagi Freire, berpikir kritis tidak hanya mengikuti cara berpikir yang sudah lewat (*reproducing the past*) dan mengerti hari ini (*understanding the present*). Berpikir kritis bagi Freire menyadurkan cara yang melampaui cara berpikir yang sudah lewat dan cara berpikir hari ini.<sup>2</sup> Oleh karena itu, peran guru dan naradidik berada pada posisi peran yang seimbang.

Di mana ada pendidikan, di situ selalu ada pendidik, naradidik serta realitas. Pendidik, naradidik serta realitas, ketiganya tidak bisa terlepas satu dengan yang lainnya. Pendidik selalu memiliki peran penting dan strategis dalam menyukseskan proses belajar mengajar. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional pasal 39, ayat 2 tentang tenaga kependidikan menyatakan bahwa “pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat”. Dari sini, kita melihat bahwa unsur pendidikan, yakni guru, peserta didik dan realitas memiliki peran yang sangat vital dalam proses pelaksanaan belajar mengajar demi melakukan transformasi bagi generasi. Sehingga dengan demikian, dapat dikatakan ketiga unsur ini, tidak akan pernah bisa digantikan oleh apa pun<sup>3</sup> baik itu oleh AI (*Artificial Intelligence*) maupun teknologi lainnya.

Dengan melihat akan pentingnya peran ketiga unsur ini, maka dalam proses pembelajaran di kelas, guru wajib untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin sehingga

membuat kelas sebagai tempat belajar mengajar yang menyenangkan dan terhindar dari penindasan. Pembelajaran di dalam kelas menjadi menyenangkan jika guru menggunakan desain pembelajaran yang tepat. Peran guru dalam menentukan desain pembelajaran akhirnya menjadi hal yang krusial. Desain pembelajaran yang efektif, haruslah menjadikan murid tidak hanya sebagai obyek tetapi juga sebagai subyek pendidikan. Dalam hal ini, guru menurut Paulo Freire menjadi rekan dari pada murid dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru harus bisa belajar dari murid dan murid pun belajar dari guru.<sup>4</sup> Kolaborasi proses pendidikan di dalam kelas antara guru dan murid ini, memperlakukan murid sebagai obyek sekaligus sebagai subyek pendidikan.

Pendidikan pembebasan yang diusung oleh Freire, berangkat dari temuannya dari sebuah kegiatan-kegiatan pelatihan untuk menganalisis “penyadaran”. Ia menemukan bahwa “penyadaran” sebagai hal yang menakutkan dari sebagian kalangan elit politik dimana mereka takut akan kebebasan (*fear of freedom*).<sup>5</sup> Freire mengatakan bahwa dalam keadaan *fear of freedom*, para elit menganggap mereka yang sadar akan sebuah kebebasan adalah sakit (*unwell*) dan membutuhkan obat. Semakin mereka sadar (*conscious*) semakin mereka membutuhkan obat atau dikategorikan “sakit”.<sup>6</sup> Hal ini pun, membawa sistem pendidikan menjadi tidak bebas bagi murid bahkan menindas dengan melihat murid hanya sebagai obyek pendidikan atau yang disebut oleh Freire sebagai sistem pendidikan “Gaya Bank”. Tak pelak, hal ini pun terjadi di Indonesia, bahkan dalam kalangan Pendidikan Agama Kristen.

Tak lepas dari yang telah penulis jelaskan di atas, PAK (selanjutnya: Pendidikan Agama Kristen) pun tidak lepas dari proyeksi

<sup>2</sup> Henry A Giroux, “Rethinking Education as the Practice of Freedom: Paulo Freire and the Promise of Critical Pedagogy,” *Policy Futures in Education* 8, no. 6 (2010): 715–21.

<sup>3</sup>Ahmad Suriansyah, Aslamiah Ahmad, and Sulistiyana, *Profesi Kependidikan: “Perspektif*

*Guru Profesional*” (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 2.

<sup>4</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Bagi Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 2008), xxi.

<sup>5</sup> Freire, *Pendidikan Bagi Kaum Tertindas*.

<sup>6</sup> Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness* (London: Continuum, 2005), 11.

pendidikan pembebasan. Pendidikan pembebasan tidak hanya dapat diterapkan pada pendidikan umum di luar Pendidikan Agama Kristen. Sehingga dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji penerapan pendidikan pembebasan pada Pendidikan Agama Kristen.

Dalam penelitian sebelum, beberapa penulis meneliti tentang pemikiran pembebasan Paulo Freire dalam konteks agama Islam.<sup>789</sup> Dalam tulisan ini, peneliti akan mengkaji pendidikan pembebasan yang diusung oleh Paulo Freire yang kemudian akan diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen. Adapun hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah melihat lebih dekat Paulo Freire, pendekatan pendidikan pembebasan Paulo Freire, kritik terhadap sistem gaya bank, Pendidikan Agama Kristen yang membebaskan, guru dan murid partner pendidikan. Salah kutipan dalam bahasa Inggris yang cukup dikenal menjadi acuan penulis untuk melakukan penelitian ini, “*A bad system can destroy good people*”.

## Metode

Metode penelitian yang dipakai dalam artikel ilmiah ini adalah penelitian kualitatif berbasis penelitian literatur (kepuustakaan). Dalam tulisan ini, penulis memakai sumber-sumber baik dalam bentuk penelitian jurnal, maupun dalam bentuk buku. Sumber yang dipakai tentunya merupakan kajian dari tulisan yang ditulis oleh Paulo Freire baik dalam bahasa Inggris maupun sumber yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Sumber utama dari pendidikan pembebasan Paulo Freire akan dikaji sedemikian rupa sehingga hasil kajian yang penulis lakukan dapat dipertanggungjawabkan dalam dunia

akademik. Selain sumber utama dari Paulo Freire, penulis pun memakai tulisan-tulisan baik dalam bentuk buku, *book section* maupun jurnal penelitian dari mereka yang telah lebih dahulu mengkaji pemikiran-pemikiran Paulo Freire. Selanjutnya, sumber yang dipakai penulis adalah sumber penelitian untuk Pendidikan Agama Kristen baik dalam bentuk buku maupun dalam bentuk jurnal penelitian.

## Hasil & Pembahasan

### *Melihat lebih dekat Paulo Freire*

Paulo Freire lahir dari sebuah keluarga Kristen di Brazil, 19 September 1921 di daerah Recife sebelah timur Laut Brazil. Ia mengalami secara langsung kemiskinan dan kelaparan yang terjadi pada tahun 1929 yang kemudian, membuatnya menjadi seorang tokoh yang begitu peduli terhadap “masyarakat bawah” atau kaum tertindas khususnya kaum buruh dan tani.<sup>10</sup>

Paulo Freire dalam sepekan terjangnya kemudian, dikenal sebagai salah satu tokoh pendidikan yang mendobrak sistem pendidikan yang konvensional, di mana sistem pendidikan ini hanya melihat naradidik sebagai objek pendidikan.<sup>11</sup> Salah satu gebrakan besar yang dimukakan Freire adalah konsep pendidikan pembebasan. Salah satu bukunya yang berisi tentang konsep pendidikan pembebasan adalah *Pedagogy of the Oppressed*.

Di samping sebagai seorang tokoh pendidikan, beliau juga aktif terlibat dalam gerakan sosial khususnya yang berhubungan dengan budaya masyarakat dan eksistensi kaum marjinal. Dikatakan oleh Peter McLaren bahwa usahanya dalam menyatukan kaum

Freire Dengan Pendidikan Islam,” *TARBAWI* 10, no. 1 (2021): 1–32.

<sup>10</sup> Umiarso and Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat & Timur* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 49.

<sup>11</sup> Mu'arif and Arif Fahrudin, *Wacana Pendidikan Kritis: Menelanjangi Prolematika, Meretas Masa Depan Pendidikan Kita* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005), 68.

<sup>7</sup> Rinaldi Datunsolang, “Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire),” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2017): 132–46.

<sup>8</sup> Ahmad Choiron, “Islam Dan Masalah Kemanusiaan Perspektif Pendidikan Pembebasan,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2017): 87–116.

<sup>9</sup> Senata Adi Prasetya et al., “Menyandingkan Pendidikan Pembebasan Paulo

“masyarakat bawah” adalah dengan cinta, kemudian sebuah kegiatan timbal balik dan sebuah kesadaran (*consciousness*).<sup>12</sup> Lebih lanjut dikatakan bahwa bahwa Paulo Freire merupakan seorang tokoh pendidikan kaum kiri yang berusaha sedemikian rupa dalam memperjuangkan wacana bagi praksis pendidikan pembebasan.<sup>13</sup>

Pada tahun 1964, Paulo Freire dipenjarakan oleh militer Brazil selama 70 hari atas tuduhan yang diberikan kepadanya sebagai pengkhianat.<sup>14</sup> Dalam masa pengasingannya dan perjuangannya bagi kaum buruh atau “masyarakat bawah” di seluruh dunia, ia telah banyak menyedot imajinasi politik para pendidik. Sebuah pengantar yang diberikan oleh Leonardo Boff mengatakan bahwa pendidikan yang diusung oleh Paulo Freire sebagai sebagai praksi pendidikan yang memiliki kehidupan di dalam kelas yang kemudian dipakai sebagai senjata untuk mengubah wajah pendidikan maupun sistem yang menindas “masyarakat bawah” di seluruh dunia.<sup>15</sup> Oleh karena itu, bangunan berpikir Paulo Freire terhadap pendidikan mendorongnya untuk melihat lebih jelas realitas yang terjadi pada masyarakat sosial khususnya realitas sosial masyarakat kelas bawah.

Pada tahun 1931, Freire mulai belajar di Universitas Recife di Brazil. Pada universitas tersebut, ia mengambil program hukum. Di samping proses pergelutan sebagai seorang mahasiswa hukum, ia pun mempelajari filsafat dan psikologi bahasa.<sup>16</sup> Setelah menyelesaikan studi sebagai ahli hukum, ia justru tidak bekerja di bidang tersebut, melainkan ia menjadi guru di sekolah menengah dan

mengajar bahasa Portugis.<sup>17</sup> Pada tahun 1959, ia pun berhasil meraih gelar doktornya dengan disertasi yang berjudul “*Educacao e Actualidade Brasileira*” yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul “Pendidikan dan Keadaan Masa Kini di Brazil”.<sup>18</sup> Buku pertama yang diterbitkan oleh Freire adalah “Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan”. Pada tahun 1968, ia menulis sebuah buku terkenal yakni “*Pedagogy of the Oppressed*” yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol maupun dalam bahasa Inggris pada tahun 1970. Buku ini akhir diterjemahkan juga ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “Pendidikan Bagi Kaum Tertindas”.

Melihat sepak terjang Freire yang telah penulis angkat ini, membuat penulis melihat Paulo Freire sebagai seorang pendidik yang otentik, yang peduli dan fokus pada “masyarakat bawah”, khususnya kaum buruh dan tani. Mengenal lebih dekat Paulo Freire seperti yang ditulis dalam prakata buku “Pendidikan yang Membebaskan”, membuat orang yakin bahwa pendidikan pembebasan adalah hal mungkin dapat terealisasi dalam sistem pendidikan.<sup>19</sup> Sikap optimis ini pula yang penulis ingin angkat dari penelitian ini. Melihat Freire, berarti melihat secerca harapan. Harapan ini pun tetap ada bahkan di jaman yang teknologinya serba canggih dan cepat.

### ***Pendidikan Pembebasan***

Pendidikan pada hakekatnya memanusiakan manusia atau dengan kata lain, menjadikan manusia sebagai makhluk yang bermartabat. Salah satu faktor martabat yang dapat

<sup>12</sup> Peter McLaren, “Che Guevara, Paulo Freire, Dan Politik Harapan: Pandangan Kritis Tentang Pendidikan,” in *Che Guevara, Paulo Freire Dan Politik Harapan* (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019), 6.

<sup>13</sup> McLaren, “Che Guevara, Paulo Freire, Dan Politik Harapan: Pandangan Kritis Tentang Pendidikan.”

<sup>14</sup> Umiarso and Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat & Timur*.

<sup>15</sup> McLaren, “Che Guevara, Paulo Freire, Dan Politik Harapan: Pandangan Kritis Tentang Pendidikan.”

<sup>16</sup> Umiarso and Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat & Timur*.

<sup>17</sup> Umiarso and Zamroni.

<sup>18</sup> Putra, “Pendidikan Membebaskan Sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Emas 2045 (Telaah Pemikiran Kritis Paulo Freire).”

<sup>19</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Yang Membebaskan* (Jakarta Timur: Media Lintas Batas, 2001), XV.

dibangun dalam pendidikan adalah menjadikan naradidik sebagai manusia yang kritis serta bebas. Bebas dalam arti mampu menyatakan pendapatnya tanpa dihantui oleh rasa takut (*fear of freedom*). Menurut Freire, salah satu faktor yang mendorong semakin tertindasnya kaum tertindas yang dilakukan oleh penindas adalah *pemolaan*. Setiap *pemolaan*, demikian yang dikatakan oleh Freire, memaksa orang lain untuk memilih, mengubah kesadaran sehingga sesuai dengan pola yang telah dibuat, sehingga perilaku kaum penindas adalah perilaku yang telah terpola.<sup>20</sup>

*Pemolaan* ini pun terjadi dalam dunia pendidikan. *Pemolaan* atau sistem yang menjadikan naradidik sebagai objek pendidikan, patut untuk dikritisi. Guru membuat naradidiknya harus mengikuti alur atau pola pendidikan. Naradidik dipaksa untuk mengikuti alur dari pola pendidikan, sehingga apabila mereka keluar dari pola yang telah dibuat, mereka akan dicap sebagai sakit (*unwell*). Dengan kata lain, manusia yang harusnya memiliki kebebasan, dicabut dengan *pemolaan*. Padahal kebebasan, menurut Freire harusnya diperjuangkan bukan didapatkan sebagai hadiah yang didapatkan dari penundukan terhadap *pemolaan* yang telah dibuat.<sup>21</sup> Kebebasan tidak berada di luar diri manusia. Kebebasan melekat pada diri manusia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi tempat penting bagi naradidik untuk melatih menjadi manusia yang bermartabat dan otentik.

Pendidikan yang membebaskan, dikatakan oleh Putra sebagai salah satu topik yang sangat digemari dan tidak bisa terlepas dari Paulo Freire.<sup>22</sup> Dalam kerangka berpikir humanis, Freire berusaha melihat manusia (baik pendidik maupun naradidik) sebagai subyek yang aktif dan merupakan pusat

realitas. Secara sederhana, pendidikan pembebasan adalah sebuah praktik pendidikan yang dipakai untuk membuat naradidik terlepas dari penindasan yang telah terpola (*pemolaan*). Penindasan dipandang oleh Freire sebagai sebuah tindakan yang mencabut harkat dan martabat manusia apa pun alasannya.<sup>23</sup>

Selanjutnya, pendidikan pembebasan yang diusung oleh Freire, adalah pendidikan yang kritis terhadap masalah-masalah yang terjadi di sekitar, baik masalah lingkungan (ekologi) maupun masalah-masalah yang membahayakan manusia. Bukan sistem pendidikan yang memaksa naradidik untuk mengikuti atau menyerah patuh pada keputusan-keputusan orang lain.<sup>24</sup> Hal ini menjadi tugas pendidik untuk melatih naradidik supaya terus menerus melakukan penilaian, analisis dengan menggunakan metode-metode yang tepat dalam usaha untuk menyelesaikan sebuah persoalan.<sup>25</sup> Dengan demikian, perjuangan untuk mencapai kesadaran kritis (*critical consciousness*), menjadi bagian dari hasil pendidikan pembebasan. Dalam proses pemberantasan buta huruf pun, Paulo Freire tidak menaruh perhatian hanya pada proses pemberantasan buta huruf yang mekanistik, di mana proses penyadaran tidak menjadi bagian penting atau diabaikan. Proyek yang diusung oleh Freire adalah pemberantasan buta huruf sekaligus melatih dan menggerakkan orang dari bersikap naif kepada sikap kritis.<sup>26</sup> Dalam usaha untuk melek huruf, Freire mengusung tiga tahap, yakni tahap kodefikasi dan dekodefikasi, tahap diskusi kultural, dan tahap aksi kultural.<sup>27</sup> Ketiga tahapan ini, menurut Freire menjadikan pendidik dan peserta didik selaku subyek “yang

<sup>20</sup> Freire, *Pendidikan Bagi Kaum Tertindas*.

<sup>21</sup> Freire.

<sup>22</sup> Putra, “Pendidikan Membebaskan Sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Emas 2045 (Telaah Pemikiran Kritis Paulo Freire).”

<sup>23</sup> Umiarso and Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat & Timur*.

<sup>24</sup> Freire, *Pendidikan Yang Membebaskan*.

<sup>25</sup> Freire.

<sup>26</sup> Freire.

<sup>27</sup> Roem Topatimasang, Toto Rahardjo, and Mansour Fakhri, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: INSISTPress, 2010), 47.

sadar”.<sup>28</sup> Maksudnya, kedua posisi ini duduk secara berdampingan untuk berperan sebagai subyek dalam pendidikan.

Melihat uraian yang telah penulis uraikan di atas, pendidikan pembebasan merupakan sebuah usaha untuk menjadikan peserta didik atau naradidik sebagai subyek yang dapat bersikap kritis. Selain itu, perwujudan dari pendidikan pembebasan menjadikan peserta didik terlepas dari yang namanya penindasan dalam dunia pendidikan. Topik selanjutnya penulis akan menguraikan pendidikan sistem “gaya bank” yang menjadi peserta didik hanya sebagai obyek pendidikan yang akhirnya penindasan dalam dunia pendidikan berakar kuat.

### ***Kritik terhadap sistem “Gaya Bank”***

Seperti yang telah penulis uraikan di atas, bahwa pendidikan seharusnya bisa menghargai harkat dan martabat manusia. Dengan kata lain, pendidikan harus memanusiakan manusia. Segala jenis penindasan dalam bentuk apa pun, baik yang dapat dilihat dengan mata atau yang tidak terlihat yang dilakukan secara terpola dan sistematis dan mekanis, bagi Paulo Freire harus dihilangkan. Salah satu pola yang dikritisi oleh Freire adalah pola pembelajaran sistem “gaya bank”. Apa itu pola pembelajaran gaya bank? Menurut Freire, pembelajaran gaya bank itu disamakan sebuah benda yang mudah untuk diatur. Maksudnya, guru menjadikan peserta didik sebagai benda yang akhirnya dapat dikendalikan dengan cara indoktrinasi. Proses indoktrinasi pengetahuan membuat peserta didik tidak bisa mengembangkan kesadaran kritisnya.<sup>29</sup> Selanjutnya, dengan mengutip Freire, Samsul Bahri dalam tulisan mengatakan bahwa pola pembelajaran gaya bank (*banking concept education*) merupakan pola yang dimana, pendidik memberikan (menabung) pengetahuan sebanyak mungkin

kepada peserta didik yang kemudian diharapkan dari tabungannya dapat menghasilkan berlipat ganda.<sup>30</sup>

Pola pembelajaran gaya bank, akhirnya membuat peserta didik menjadi makhluk yang tidak dapat berpikir dan bertindak kritis. Setiap tindakannya didasarkan pada pemberi perintah dalam hal ini pendidik. Bahri dengan tegas mengatakan dalam tulisannya bahwa pola pembelajaran seperti ini tidak pernah membelajarkan peserta didik. Maksudnya, model pembelajaran pasif yakni guru memberikan penjelasan di depan kelas, peserta didik yang hadir hanya mendengarkan, guru memerintahkan apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, kemudian peserta patuh pada perintah yang diberikan dan begitu seterusnya.<sup>31</sup> Freire mengungkapkan bahwa pemahanan pola pembelajaran “gaya bank”, akan berakibat pada guru mengatur cara “dunia masuk” pada diri peserta didik. Hal ini pun akhirnya berdampak pada ketakutan dan kebingungan peserta didik terhadap guru. Mengisi atau menabung informasi sebanyak mungkin dalam diri peserta didik.<sup>32</sup> Di samping itu, model pembelajaran seperti ini, akhirnya menjadi sebuah penindasan yang tak kasat mata yang terus menerus dilakukan oleh guru dari generasi ke generasi. Hal ini pun akhir ini menjadi pola yang dilakukan secara terstruktur, sistematis dan mekanis yang ujungnya akan mengkerdikan harkat dan martabat manusia (dehumanisasi).

Menjadi guru, akhirnya menjadi seorang pendidik yang dapat mengenal setiap kebutuhan peserta didik. Kebutuhan untuk dapat berpikir kritis, kebutuhan untuk dapat mengutarakan pendapatnya, bahkan dibutuhkan untuk berani berkata “tidak” pada sesuatu yang tidak sesuai dengan alur berpikir peserta didik. Hal ini dapat dilatih dengan cara guru memberikan proyek masalah kepada peserta didik untuk dipecahkan. Proyek

<sup>28</sup> A B Susanto, “Pendidikan Penyadaran Paulo Freire,” *At-Ta’dib* 4, no. 1 (2016).

<sup>29</sup> Freire, *Pendidikan Bagi Kaum Tertindas*.

<sup>30</sup> Samsul Bahri, “Pendidik Yang Membelajarkan (Gaya Bank vs Hadap Masalah),”

*IQRO: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2019): 1–16.

<sup>31</sup> Bahri.

<sup>32</sup> Freire, *Pendidikan Bagi Kaum Tertindas*.

masalah ini akan melatih peserta didik untuk berpikir analitis, evaluatif dan kritis. Model pembelajaran ini disebut sebagai model pembelajara *problem-posing*.

Model pembelajaran *problem-posing* merupakan suatu model pembelajaran, di mana menekankan pada perumusan masalah dan siswa diberikan kesempatan untuk dapat menyelesaikan persoalan masalah tersebut. Hal ini tentunya hanya disesuaikan dengan kebutuhan siswa.<sup>33</sup> Dengan mengkritisi pola pendidikan “gaya bank”, penulis selanjutnya memberikan alternative lain dengan menjadikan model pembelajaran *problem-posing* sebagai solusi. Model pembelajaran ini selanjutnya akan dibahas dalam penerapan pada Pendidikan Agama Kristen.

### ***Pendidikan Agama Kristen yang membebaskan***

Kekristenan tidak hanya sebatas menjadi sebuah agama. Kekristenan sebuah lembaga yang Allah bentuk guna manusia dapat mengasihi Tuhan dan juga mengasihi sesama. Yesus, semasa hidupnya di dunia, menjadi *role model* khususnya dalam Pendidikan Agama Kristen.<sup>34</sup> Teladan yang telah diberikan Yesus, harusnya turut diikuti atau diteladani oleh murid-murid-Nya. Dalam sebuah khotbahnya yang terkenal, Dia mengatakan bahwa mengasihi Allah, sama nilainya dengan mengasihi sesama manusia. Freire yang seorang tokoh pendidikan Kristen, pun meyakini bahwa dengan cinta, kita dapat mengubah dunia. Di sisi lain, Søren Kierkegaard mengatakan bahwa proses mendidik berarti sebuah usaha untuk membangun (*to build up*).<sup>35</sup> Hal ini tentunya tidak dapat dicapai bila tidak didasari dengan cinta.<sup>36</sup>

Bila proses membangun manusia didasari dengan cinta, maka tentunya penindasan seperti yang dikatakan oleh Freire, tidak akan terjadi. Sebaliknya, bila tidak didasari oleh cinta, maka proses belajar mengajar akan dilakukan secara terpaksa dan pada akhirnya peserta didik yang akan menjadi korban dari pada pendidikan yang tidak berkualitas. Hal ini pun harusnya berlaku dalam Pendidikan Agama Kristen.

Seperti yang telah penulis utarakan di atas bahwa penindasan dalam bentuk apa pun, baik yang dapat dilihat maupun yang tidak dapat dilihat merupakan hal yang harus dihindari, terlebih khusus dalam dunia Pendidikan Agama Kristen. Membawa peserta didik untuk hidup dalam nilai-nilai kekristenan, sangat penting. Namun, proses untuk mengajarkannya kepada peserta didik inilah yang perlu untuk diperhatikan. Jika tidak, maka yang akan terjadi pola pendidikan sistem “gaya bank” pun dapat terjadi. Guru hanya memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai Kekristenan, tanpa melatih peserta didik untuk bisa berpikir secara kritis, kreatif dan inovatif.

Oleh karena itu, model *problem-posing* dapat diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen. Hal ini dilakukan supaya peserta didik secara kreatif dan kritis memaknai persoalan-persoalan kehidupan, yang kemudian dilihat dari perspektif iman Kristen. Bagaimana iman Kristen menjawab sebuah persoalan yang dihadapi. Misalnya, persoalan Bioteknologi. Bagaimana perspektif iman Kristen melihat bioteknologi? Para peserta didik diajak untuk berpikir secara kreatif dan kritis dalam usaha untuk menghadapi serta menyelesaikan persoalan ini. Mereka diberikan kesempatan untuk berpikir secara bebas dan menganalisis

<sup>33</sup> Eris Iswara and Rostina Sundayana, “Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing Dan Direct Instruction Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa,” *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2021): 223–34.

<sup>34</sup> Frets Keriapy, “Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam

Konteks Indonesia,” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 82–93.

<sup>35</sup> Yeski Mokerowu, “Yanny. Makna Cinta; Menjadi Autentik Dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard” (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 182–83.

<sup>36</sup> Mokerowu, “Yanny. Makna Cinta; Menjadi Autentik Dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard.”

persoalan bioteknologi. Sehingga dalam tulisannya, Freire menyatakan bahwa “*Critical reflection is a requirement of the relationship between theory and practice*”.<sup>37</sup>

Model *problem-posing* mendudukan guru dan murid sebagai subyek sekaligus sebagai obyek dalam Pendidikan Agama Kristen. Oleh karena itu, pada bagian terakhir penulis akan menguraikan guru dan murid sebagai *partner* yang seimbang dalam pembelajaran. Tidak ada yang lebih dominan dari pada yang lain. Setara dalam kelas, setara dalam ruang lingkup pembelajaran.

### **Guru dan murid partner Pendidikan**

Tiga unsur dalam pendidikan yaitu, guru, peserta didik dan realitas. Tujuan pendidikan akan lebih mudah dicapai, jika ketiga unsur ini menjadi perhatian yang serius. Ketiga unsur ini juga memiliki kedudukan yang sama penting dalam pembelajaran. Tanpa guru, pembelajaran tidak akan berjalan. Selanjutnya, tanpa peserta didik, tidak mungkin akan terjadi sebuah proses pembelajaran dan tanpa realitas, tidak ada yang dapat dipelajari.

Bila dominansi pendidikan hanya berpusat pada guru dan mengabaikan kedua unsur lainnya, maka proses pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Freire, menjadi nekrofilis. Penindasan – kekuasaan berlebihan – adalah nekrofilis. Mereka lebih mencintai kematian dibandingkan kehidupan.<sup>38</sup> Sistem pendidikan seperti ini, tidak menempatkan murid dan realitas pada posisi yang semestinya.

Posisi guru dan murid seperti yang dikategorikan oleh Freire, berada harusnya proses posisi subyek “yang sadar” (cognitive).<sup>39</sup> Maksudnya, kedua unsur tersebut harusnya berada pada tingkat posisi yang sejajar. Bukan sebaliknya, yang satu lebih mendominasi yang lain. Guru dan murid sebagai *partner* dalam

pembelajaran. Artinya, kedua unsur ini sama-sama berfungsi dalam proses pembelajaran.<sup>40</sup>

Selanjutnya, realitas merupakan obyek dari pada proses pembelajaran. Unsur ketiga ini, merupakan hal penting dalam pendidikan. Realitas secara “sadar” (*coznizable*) dimaknai baik oleh guru maupun oleh peserta didik sebagai proses belajar, di mana peserta didik dari hidup dan lingkungannya.<sup>41</sup> Nancy mengatakan dalam tulisannya dengan mengutip Freire dalam *Pedagogy of the City*, mengatakan bahwa “*It is not possible to think of language without thinking of the concrete social world we constitute. It is impossible to think of language without thinking of power and ideology*”.<sup>42</sup> Dengan demikian, guru dan peserta menempatkan realitas sebagai medium/ obyek pembelajaran di dalam kelas sehingga, murid dapat belajar hal konkret dan kedua unsur antara guru dan murid menjadi subyek yang aktif.

### **Konklusi**

Penindasan tidak hanya dapat terjadi pada lingkungan masyarakat. Penindasan pun dapat terjadi pada lingkungan pendidikan. Pendidikan pembebasan yang diusung oleh Paulo Freire, menjadi salah satu alternatif yang dapat dipakai untuk menghindari penindasan dalam lingkungan pendidikan. Pendidikan konvensional, dimana guru menjadi pusat pendidikan hanya akan menimbulkan penindasan terhadap peserta didik. Hal ini dikarenakan jika guru menjadi pusat, maka peserta wajib mengikuti apa yang diinginkan oleh guru. Hal inilah yang dikritisi oleh Freire. Ia menganggapnya bahwa sistem pendidikan seperti ini adalah sistem pendidikan “gaya bank” yang menindas. Oleh karena itu, pendidikan pembebasan yang diusung oleh Freire menjadi solusi yang dapat dipertimbangkan dalam menjadi proses

<sup>37</sup> Paulo Freire, *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage*, 2010, 10.

<sup>38</sup> Freire, *Pendidikan Bagi Kaum Tertindas*.

<sup>39</sup> Susanto, “Pendidikan Penyadaran Paulo Freire.”

<sup>40</sup> Susanto.

<sup>41</sup> Susanto.

<sup>42</sup> Nancy Novitra Souisa, “Pendidikan Kristiani Dalam Konteks Masyarakat Rentan Pasca-Konflik,” in *Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Isu-Isu Kontemporer Terkait Pendidikan Kristen Di Gereja Dan Masyarakat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 220–21.

pembelajaran. Pendidikan pembebasan tidak hanya dapat diterapkan dalam dunia pendidikan umum, melainkan juga pendidikan pembebasan dapat diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen.

## Referensi

- Bahri, Samsul. "Pendidik Yang Membelajarkan (Gaya Bank vs Hadap Masalah)." *IQRO: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2019): 1–16.
- Choiron, Ahmad. "Islam Dan Masalah Kemanusiaan Perspektif Pendidikan Pembebasan." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2017): 87–116.
- Datunsolang, Rinaldi. "Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire)." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2017): 132–46.
- Freire, Paulo. *Education for Critical Consciousness*. London: Continuum, 2005.
- . *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage*, 2010.
- . *Pendidikan Bagi Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES, 2008.
- . *Pendidikan Yang Membebaskan*. Jakarta Timur: Media Lintas Batas, 2001.
- Giroux, Henry A. "Rethinking Education as the Practice of Freedom: Paulo Freire and the Promise of Critical Pedagogy." *Policy Futures in Education* 8, no. 6 (2010): 715–21.
- Iswara, Eris, and Rostina Sundayana. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing Dan Direct Instruction Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa." *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2021): 223–34.
- Keriapy, Frets. "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 82–93.
- McLaren, Peter. "Che Guevara, Paulo Freire, Dan Politik Harapan: Pandangan Kritis Tentang Pendidikan." In *Che Guevara, Paulo Freire Dan Politik Harapan*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019.
- Mokorowu, Yeski. "Yanny. Makna Cinta; Menjadi Autentik Dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard." Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Mu'arif, and Arif Fahrudin. *Wacana Pendidikan Kritis: Menelanjangi Prolematika, Meretas Masa Depan Pendidikan Kita*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2005.
- Prasetia, Senata Adi, Muhammad Fahmi, Hanik Yuni Alfiyah, and Fayaz Mahassin Syifa'i Adienk. "Menyandingkan Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dengan Pendidikan Islam." *TARBAWI* 10, no. 1 (2021): 1–32.
- Putra, I Komang Ramadi. "Pendidikan Membebaskan Sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Emas 2045 (Telaah Pemikiran Kritis Paulo Freire)." *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama* 6, no. 1 (2020): 73–84.
- Souisa, Nancy Novitra. "Pendidikan Kristiani Dalam Konteks Masyarakat Rentan Pasca-Konflik." In *Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Isu-Isu Kontemporer Terkait Pendidikan Kristen Di Gereja Dan Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Suriansyah, Ahmad, Aslamiah Ahmad, and Sulistiyan. *Profesi Kependidikan: Perspektif Guru Profesional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Susanto, A B. "Pendidikan Penyadaran Paulo Freire." *At-Ta'dib* 4, no. 1 (2016).
- Topatimasang, Roem, Toto Rahardjo, and Mansour Fakh. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: INSISTPress, 2010.
- Umiarso, and Zamroni. *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat & Timur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.